

Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik

Nadya Yulianty S

nadya.yulianti@yahoo.co.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstraksi: *This purpose of this research was to produce effective social-personal guidance and developing intrapersonal competence of learners. This method that has been used quasi-experimental methods with nonequivalent control group design using purposive sampling technique. The instrument used in this research is questionnaire intrapersonal competence. The participants of this research were 70 students class X SMKN 1 Purwakarta academic year 2014/2015, amounting 70 for experiment class and 35 for control classes. Data were analyzed using t test. The results showed that the personal social guidance of the development of student's ability in intrapersonal competencies students class X SMKN 1 Purwakarta academic year 2014/2015. The result of the study recommended to the school management, counseling teachers and for the next research.*

Keywords: *Personal-Social guidance program, the competence intrapersonal.*

Pendahuluan

Menurut UU RI No.20 Pasal 1 Ayat 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

Arti pendidikan nasional tersebut berkesesuaian dengan peran peserta didik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan hubungan interpersonal dengan sesamanya, sedangkan sebagai makhluk individu senantiasa melakukan hubungan intrapersonal dengan dirinya sebagai upaya pengendalian diri, meningkatkan kualitas kepribadian dan keterampilan untuk mengembangkan potensi diri baik bagi dirinya maupun kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Individu berusaha mengembangkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupannya. Kemampuan intrapersonal merupakan salah satu dimensi dari kecakapan pribadi yang terfokus pada upaya atau kemampuan individu untuk memahami dirinya sedangkan kemampuan interpersonal merupakan kecakapan yang dimiliki individu dalam memahami dan bekerja sama dengan orang lain.²

Terkait hubungan intrapersonal individu dengan dirinya sendiri, *American School Counselor Association ASCA* (Holly dan Kevin, 2010) mengemukakan sebagai berikut³.

Personal power-young person feels he or she has control over things that happen to me. Self-esteem young person reports having a high self-esteem. Sense of purpose-young person reports that "my life has a purpose. Positive view of personal future-young person is optimistic about his or her personal future.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kekuatan pribadi dapat diartikan sebagai pemahaman akan diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Kekuatan pribadi akan menjadi landasan kokoh bagi perkembangan watak dan kepribadian seseorang. Remaja yang memiliki

¹ M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 45

² Mamat Supriatna, *Model Konseling Aktualisasi Diri Untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahapeserta didik*. (Disertasi (tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI, 2010), hal. 33

³ Holly, S. & Kevin, W. *The Developmental Assest and ASCA's National Standarts: A Crosswalk Review. Professional School Counseling Vol. 13, No. 4 (APRIL 2010). p. 228. Retrieved September 3, 2014. [Online]* . Available a t <http://www.jstor.org/stable/42732952>.

kekuatan pribadi yang kuat mampu melihat kelebihan dan kekurangan diri sendiri sehingga tidak perlu membangun pencitraan diri yang palsu karena remaja yang memiliki integritas yang tinggi antara sikap dan perilaku yang ada di dalam sama dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁴

Kemampuan intrapersonal terkait pemahaman akan diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki seringkali tidak berkesesuaian dengan kondisi remaja. Syamsu Yusuf (2009) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan saat berkembangnya *self-identity* (kesadaran akan identitas atau jati dirinya). Remaja dihadapkan kepada berbagai pertanyaan tentang keberadaan dirinya, akan menjadi apa dirinya. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya dalam kehidupan sosial dan memahami makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya dan memiliki kepribadian yang sehat.⁵

Terkait dengan remaja, Erikson (Adam & Gullota, 1983: 36-37; Conger, 1977:92-93) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya terjadi memberikan kontribusi pada perkembangan identitas remaja. Apabila remaja gagal dalam mengisi atau menuntaskan pencarian identitas dirinya, akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Remaja akan kehilangan arah, dan mungkin akan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat (Yusuf, 2009).⁶

Nana Syaodih (2007) menjelaskan bahwa individu yang sedang belajar pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan sedang berada dalam tahap perkembangan dan sedang berusaha mengembangkan diri, mengembangkan semua potensi diri dan kecakapannya.⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal diperoleh informasi dari guru Bimbingan dan Konseling SMKN 1 Purwakarta bahwa banyak remaja di sekolah tersebut yang mengalami hambatan terhadap pemahaman diri, pengarahan diri, serta kehilangan motivasi dalam belajar sehingga seringkali putus asa, kehilangan arah, mudah dipengaruhi oleh orang lain, membolos dan

⁴ Arum Setiowati, *Program Bimbingan Pribadi-sosial Melalui Permainan Untuk Meningkatkan Kompetensi Intrapersonal Peserta didik Sekolah Menengah Pertama*. Tesis (tidak diterbitkan), (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI, 2011), hal 66

⁵ Syamsu YusufLN, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizqi Press, 2009), hal. 14

⁶ Syamsu YusufLN, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 15

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Peserta didik*, (Bandung : Maestro. 2007), hal. 9

putus sekolah. Fenomena tersebut menguatkan bahwa remaja masih kurang dalam hubungan intrapersonal dengan dirinya sehingga mudah terbawa arus oleh lingkungannya.

Daniel Goleman berpendapat bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi 80% dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif. Selanjutnya Goleman pun menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah mereka yang dapat mengenal bagaimana perasaannya, dan mengontrol perasaannya. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi ini lebih mudah dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik masalah pelajaran maupun masalah hubungan dengan kawan-kawannya. Mereka dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, obat bius dan minuman keras, perilaku seks bebas, dan sebagainya (Megawangi, 2009).

Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak terlepas dari peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Namun kematangan emosi ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dari usia pra-sekolah sampai usia remaja. Bahkan menurut Daniel Goleman banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, kematangan emosi-sosial anak selanjutnya dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan latihan di sekolah.⁸

Para ahli berbeda dalam menjelaskan istilah kompetensi intrapersonal, beberapa ahli yang lain menjelaskan kecerdasan intrapersonal dengan *personal power*, ada juga yang mengistilahkan dengan kecakapan intrapersonal.

Kecerdasan intrapersonal (*social insight internal*) menurut Gardner (1993) adalah kemampuan yang korelatif dan mengarah ke dalam diri yang membentuk suatu model diri sendiri yang teliti agar dapat menggunakan kemampuan tersebut secara efektif dalam kehidupan. Penjelasan Gardner tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan sebuah kemampuan yang bersifat paling pribadi dan merupakan kemampuan yang luar biasa yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku sendiri dan cara untuk memahami diri dan bekerja dengan diri sendiri agar tercipta kehidupan yang efektif.

Kompetensi intrapersonal terdapat dalam pemikiran Goleman (1997) tentang konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yaitu kesadaran emosi yang dimiliki oleh seseorang yang terkandung aspek kesadaran diri

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Why it can matter more than IQ*, (New York : Bantam Books, 1997) hal. 87

(mengetahui bagaimana pengaruh emosi terhadap seseorang dan kemampuan memandu dalam pengambilan keputusan), pengaturan diri (menyadari keterkaitan antara perasaan dengan pikiran, perkataan dan tindakannya), dan motivasi (mengetahui bagaimana perasaan mempengaruhi kinerja/ aktivitas seseorang). Penjelasan Goleman tersebut lebih lengkap dari Gardner dimana dalam kecerdasan intrapersonal terkandung aspek kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi yang tidak hanya sebuah kemampuan yang korelatif yang dimiliki oleh individu.⁹

Kompetensi intrapersonal atau kompetensi intrapribadi menurut Cavanagh & Levitov (2002) yaitu kemampuan yang dipelajari individu agar dapat berhubungan secara baik dengan dirinya. Apabila orang mampu berhubungan dengan dirinya secara efektif, maka akan efektif pula dalam berhubungan dengan orang lain. Sebaliknya kegagalan dalam berhubungan dengan diri sendiri dapat menimbulkan kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kompetensi intrapersonal menurut Cavanagh & Levitov (2002) terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan diri (*self knowledge*), pengarahan diri (*self direction*), dan penghargaan diri (*self esteem*). Pengetahuan diri adalah kemampuan individu untuk memahami dirinya secara baik meliputi kekuatan, kelemahan, kebutuhan, perasaan dan motif. Pengarahan diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan hidupnya dan bertanggung jawab penuh terhadap konsekuensi dan perilakunya. Penghargaan diri adalah kemampuan individu untuk memandang dirinya bermanfaat, berkemampuan, dan berkebakikan. Penjelasan kompetensi intrapersonal menurut Cavanagh & Levitov ini merupakan kemampuan yang dipelajari oleh individu agar dapat berhubungan secara baik dengan dirinya yang meliputi pengetahuan diri, pengarahan diri, dan penghargaan diri.¹⁰

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk melatih kecerdasan emosional baik kecerdasan intrapersonal ataupun kecerdasan interpersonal remaja, karena hampir semua remaja dari berbagai lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi perkembangannya (Brooks dan Goble, 1997).¹¹

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Why it can matter more than IQ*, hal. 83-84

¹⁰ Cavanagh & Levitov, M.E. & Levitov J.E, *The Counseling Experience A Theoretical and Practical Approach*, (Illinois: Waveland Press, 2002), p. 59

¹¹ David Brooks and Franke G. Goble, *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtue*, (California: Studio 4, 1997). P. 91

Peran sekolah membantu peserta didik memperkuat kompetensi intrapersonal sehingga derajat fungsi daya psikis peserta didik secara keseluruhan menjadi baik. Kompetensi intrapersonal sangatlah penting dalam kehidupan sosial, begitu pun pemenuhan kebutuhan sangat penting karena ketiga aspek tersebut menghantarkan peserta didik pada kebahagiaan dan kepribadian yang sehat serta sukses sebagai pribadi dan juga sukses dalam kehidupan sosial. Bantuan yang ada di sekolah tersebut dapat melalui layanan bimbingan dan konseling.

Yusuf dan Nurihsan (2008) mengungkapkan salah satu faktor individu yang dapat menghambat dalam proses melaksanakan tugas perkembangan adalah karena tidak adanya atau kurangnya bimbingan untuk memahami dan menguasai tugas-tugas perkembangan. Salah satu cara untuk mengatasi hambatan tersebut perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling yang optimal yang sesuai dengan kebutuhan remaja.¹²

Bimbingan, sebagai upaya pendidikan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam menavigasi hidupnya secara mandiri. Perkembangan optimum dalam menavigasi hidup secara mandiri adalah suatu konsep normatif, suatu kondisi adekuat dimana individu mampu melakukan pilihan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mempertahankan keberfungsian dirinya di dalam sistem atau lingkungan. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*) di dalam lingkungannya (Kartadinata, 2011).¹³

Bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan diri sesuai fitrah (potensinya) dengan segala keunikannya (Dahlan, 1988 dalam Fyanti, 2010). Natawidjaja (1981) menyatakan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Bimbingan tidak hanya berorientasi pada penyembuhan melainkan lebih pada proses pengembangan, pencegahan dan penyesuaian. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2005) bahwa visi bimbingan bersifat edukatif, pengembangan dan *outreach*. Edukatif, artinya kepedulian bimbingan terletak pada upaya pencegahan dan pengembangan dan bukan pada upaya korektif dan terapeutik. Pengembangan, artinya titik sentral

¹² Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 200

¹³ Sunaryo Kartadinata, *Menguk Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*, (Bandung : UPI Press, 2011). Hal. 43

tujuan bimbingan terletak pada upaya memberdayakan seluruh potensi manusia melalui perekrayaan lingkungan perkembangan. Sedangkan *outreach*, disebabkan karena target bimbingan tidak terbatas pada individu yang bermasalah tetapi semua individu berkenaan dengan aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya, meliputi berbagai ragam dimensi masalah, target intervensi, setting, metode, dan waktu layanan.¹⁴

Menurut Gordon (2000 : 13) bimbingan pribadi-sosial adalah proses membantu individu dalam memahami kelebihan dan kekurangannya. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan agar individu dapat memahami dan menyelesaikan masalah pribadinya sehingga memiliki kepribadian yang mantap. Melalui layanan bimbingan pribadi-sosial, maka membantu individu untuk memperoleh pemahaman diri, termasuk didalamnya mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan diri (Holly dan Kevin, 2002).¹⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial begitu penting untuk dilaksanakan. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas efektivitas bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal. Kompetensi intrapersonal akan menjadi landasan yang kokoh dalam perkembangan watak dan kepribadian seseorang termasuk dalam melaksanakan perkembangannya. Seseorang yang memiliki kompetensi intrapersonal yang baik selain menunjang kesuksesan dalam pencapaian tugas perkembangannya juga dapat membantu permasalahan dan meningkatkan prestasi akademik di sekolah dengan baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bimbingan yang efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal peserta didik, sehingga metode penelitian yang dipilih menggunakan penelitian eksperimen. Bentuk desain eksperimen kuasi (*quasi experimental*) yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, dimana pada desain penelitian ini sampel penelitian tidak dipilih secara acak untuk menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melainkan dengan beberapa pertimbangan (*purposive sampling*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket kompetensi intrapersonal.

Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih

¹⁴ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Hal. 12

¹⁵ Holly, S. & Kevin, W. *The Developmental Assesst and ASCA's National Standarts: A Crosswalk Review*. P.220

secara random. Desain ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan walaupun pemilihan kelompok tersebut ditempatkan tanpa melalui random. Dua kelompok akan diberi *pretest*, kemudian perlakuan dan terakhir diberikan *posttest* (Sugiyono, 2010).¹⁶ Untuk lebih jelas, desain penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut.

Tabel 1
Desain Penelitian Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

- O₁ : Pengukuran awal (*pretest*) dengan menggunakan instrumen kompetensi intrapersonal pada kelompok eksperimen.
- O₂ : Pengukuran akhir (*posttest*) dengan menggunakan instrumen kompetensi intrapersonal pada kelompok eksperimen.
- O₃ : Pengukuran (*pretest*) dengan menggunakan instrument kompetensi intrapersonal pada kelompok kontrol.
- O₄ : Pengukuran akhir (*posttest*) dengan menggunakan instrument kompetensi intrapersonal pada kelompok kontrol
- X : Perlakuan berupa bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal kepada kelompok eksperimen.
- : Kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun.

Sumber data dalam penelitian adalah peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Purwakarta Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak 256 orang. Sumber data penelitian ini berjumlah 256 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana kelas dipilih satu dari setiap jurusan. Pengambilan sampel dipilih dengan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Kategori yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penelitian ini yakni kelas yang memiliki tingkat kompetensi intrapersonal yang sedang berdasarkan hasil studi awal kompetensi intrapersonal, selain itu antara kelas yang memiliki kriteria yang sama. Total sampel berjumlah 70 orang,

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 72

dengan pembagian kelompok eksperimen berjumlah 35 orang dan kelompok kontrol berjumlah 35 orang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dipaparkan melalui deskripsi hasil data awal profil umum kompetensi intrapersonal dan uji statistik untuk melihat efektivitas bimbingan pribadi-sosial terhadap perkembangan kompetensi intrapersonal peserta didik.

1. Profil Umum Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik SMKN 1 Purwakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015

Tabel 2
Profil Umum Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik SMKN 1 Purwakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015

No	Kategori	Kriteria Rentang Skor	Interval	Frekwensi	Persentase (%)
1	Rendah	$X < 160$	135-159	69	27 %
2	Sedang	$160 \leq X < 185$	160-184	154	60.2 %
3	Tinggi	$X \geq 143$	184-209	33	12.9 %
Jumlah				256	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 27% atau 69 peserta didik berada pada kategori rendah, 60.2% atau 154 peserta didik berada pada kategori rendah dan 12.9% atau 33 peserta didik berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profil umum kompetensi intrapersonal peserta didik SMKN 1 Purwakarta tahun ajaran 2014/ 2015 berada pada kategori sedang.

2. Profil Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik SMKN 1 Purwakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015 Berdasarkan Aspek dan Indikator.

Kemampuan kompetensi intrapersonal berdasarkan aspek dapat dijelaskan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Profil Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik Berdasarkan Aspek

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentasi	Tingkat Pencapaian
Pengetahuan Diri	Rendah	9	4%	Kategori Sedang
	Sedang	200	78%	
	Tinggi	47	18%	
Pengarahan Diri	Rendah	30	11.7%	Kategori

Penghargaan Diri	Sedang	196	76.6%	Sedang
	Tinggi	30	11.7%	
	Rendah	55	21.5%	Kategori Sedang
	Sedang	170	66.4%	
	Tinggi	31	12.1%	

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, aspek pengetahuan diri diperoleh data sebanyak 4 % atau 9 peserta didik berada pada kategori rendah, 78% atau 160 peserta didik berada pada kategori sedang, dan 18 % atau 47 peserta didik berada pada kategori tinggi, sedangkan pada aspek pengarahannya diri diperoleh data sebanyak 11.7 % atau 30 peserta didik berada pada kategori rendah, 76,6% atau 136 peserta didik berada pada kategori sedang, dan 11,7 % atau 30 peserta didik berada pada kategori tinggi. Untuk aspek pengetahuan diri diperoleh data sebanyak 21.5 % atau 55 peserta didik berada pada kategori rendah, 66.4% atau 170 peserta didik berada pada kategori sedang, dan 12.1 % atau 31 peserta didik berada pada kategori tinggi.

2. Uji Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Purwakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Setelah Perlakuan (Paired Sample t-test)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Df	Sig. (2-tailed)
Posttest-Pretest	Kelas Eksperimen	5.029	35	16.467	2.783	1.807	34	0.000
Posttest-Pretest	Kelas Kontrol	2.457	35	12.848	2.172	1.131		

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows* melalui *paired sample t-test* diperoleh nilai t-test kelas eksperimen = 1.807 dengan df = 34. Harga t_{tabel} pada $t_{0,05} = 1,69$ dengan nilai signifikan (P) = $0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai t hitung $> t_{table}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Sedangkan perhitungan kelas kontrol melalui *paired sample t-test* diperoleh nilai t-test = 1.131 dengan df = 34. Harga t_{tabel} pada $t_{0,05} = 1,69$ dengan nilai signifikan (P) = $0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai t hitung $< t_{table}$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Penelitian ini berarti menolak H_0 = Bimbingan pribadi-sosial tidak efektif untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal peserta didik kelas X SMKN 1

Purwakarta sebelum dan setelah mengikuti bimbingan pribadi-sosial dan menerima H1 = Bimbingan pribadi-sosial efektif untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal peserta didik kelas X SMKN 1 Purwakarta setelah mengikuti bimbingan pribadi-sosial.

Tabel 5
Uji Statistik PerAspek Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik

Aspek	Kelompok	Tes	Mean	Std. Deviation	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Pengetahuan diri	Eksperimen	Pretest	1,714	5,062	2,004	1,69	Efektif
		Posttest					
	Kontrol	Pretest	0,114	2,687	2,52	1,69	
		Posttest					
Pengarahan Diri	Eksperimen	Pretest	1,057	6,403	0,977	1,69	Tidak efektif
		Posttest					
	Kontrol	Pretest	0,943	7,108	0,785	1,69	
		Posttest					
Penghargaan Diri	Eksperimen	Pretest	2,257	8,441	1,582	1,69	Tidak efektif
		Posttest					
	Kontrol	Pretest	1,400	4,704	1,761	1,69	
		Posttest					

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tiga aspek kompetensi intrapersonal ada beberapa aspek yang tidak efektif baik di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yaitu aspek pengarahan diri, dan penghargaan diri pada kelompok kontrol.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian terfokus pada tiga aspek yang berpengaruh dalam kompetensi intrapersonal Cavanagh & Levitov (2002) yaitu pengetahuan diri (*Self Knowledge*), Pengarahan Diri (*Self Direction*), dan penghargaan diri (*Self Esteem*).

Aspek pertama, kondisi pengetahuan diri peserta didik berada dalam kondisi sedang, hal ini berarti peserta didik tersebut telah memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri yang meliputi kekuatan, kelemahan, kebutuhan, perasaan, dan motif namun masih belum terlalu tinggi. Apabila peserta didik kurang mengetahui tentang dirinya sendiri dapat menimbulkan berbagai perilaku yang kurang efektif bahkan dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan psikologisnya. Lebih lanjut diungkapkan jika peserta didik kurang memiliki pengetahuan tentang dirinya, maka dapat menimbulkan masalah-masalah, seperti mengasingkan diri, tampilan perilaku yang kurang memadai sebagai akibat pengaruh bagian diri yang tidak diketahui, ketidakmampuan dalam membuat keputusan, persepsi yang ternoda oleh bagian diri yang tidak diketahui, menghindari situasi yang dapat membuat mereka tidak mengetahui diri sendiri, memanipulasi orang lain dan dimanipulasi oleh orang lain; dan memproyeksikan bagian diri yang tidak diketahui orang lain.

Tingkat kompetensi intrapersonal dalam kategori sedang tersebut, sebaiknya masih perlu ditingkatkan, sehingga apabila peserta didik memiliki pengetahuan diri yang baik, maka peserta didik tersebut akan dapat menyadari kondisi fluktuasi emosinya, mampu menemukan cara pelampiasan untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya, membangun model diri yang akurat, memiliki motivasi untuk mengidentifikasi dan menyalurkan tujuan-tujuannya, berkembang dan hidup dengan sistem nilai yang etis, mampu bekerja secara mandiri, memiliki rasa ingin tahu tentang pertanyaan besar mengenai arti kehidupan dan bagaimana tujuan kehidupan, mampu mengatur kehidupan yang sedang dijalani dan mengatur pertumbuhan pribadinya, mencoba mencari dan memahami pengalaman-pengalaman dirinya, memahami permasalahan diri yang kompleks dan kondisi permasalahan manusia pada umumnya, berusaha keras untuk mencapai aktualisasi dirinya, mampu memberikan kekuatan kepada orang lain (Yusuf dan Nurihsan, 2008).¹⁷

Begitu pun faktor kompetensi intrapersonal yang kedua yaitu pengarahan diri (*Self Direction*). Apabila peserta didik memiliki pengarahan diri dalam kategori sedang, artinya peserta didik sudah memiliki daya atau kekuatan untuk mengarahkan diri dalam kehidupannya namun belum mampu bertanggung jawab penuh terhadap konsekuensi dari perilakunya. Apabila peserta didik memiliki pengarahan diri sedang, akan berimplikasi pada rasa kurang percaya diri dalam dirinya. Akibatnya peserta didik tersebut tidak begitu mempercayai akan kecakapan, persepsi, motif tentang dirinya sendiri. Dengan kondisi pengarahan diri yang masih belum optimal tersebut, maka diperlukan

¹⁷ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Hal. 237

bimbingan untuk meningkatkan aspek pengarahan diri peserta didik tersebut. Karena apabila hal ini dibiarkan maka akan menimbulkan masalah-masalah diantaranya kesulitan dalam membuat keputusan, kurang mampu menghadapi kegagalan, keengganan menghadapi resiko, berperilaku dalam cara yang tidak wajar, bahkan mengidentifikasi kepercayaan diri orang lain (Cavanagh & Levitov, 2002).¹⁸

Faktor ketiga kompetensi intrapersonal yaitu harga diri (*Self Esteem*). Peserta didik memiliki penghargaan diri dalam kategori sedang, hal ini berarti bahwa pada umumnya peserta didik telah memiliki pandangan dirinya bermanfaat, berkemampuan, dan berkebijakan namun belum meiliki penghargaan diri terhadap dirinya dengan sangat baik. Apabila peserta didik memiliki penghargaan diri yang belum optimal maka peserta didik akan mempersepsi diri sendiri tanpa rasa hormat, mengharap orang lain memberi penghargaan terhadapnya, menunjukkan perilaku untuk mengisi harga diri yang hilang, beridentifikasi secara berlebihan terhadap peran tertentu, tidak membiarkan orang lain akrab secara psikologis dengan dirinya, perilaku yang sering berubah-ubah dalam memilih teman, tidak mampu memaafkan diri sendiri, dan memperlakukan dirinya dengan cara yang negative (Cavanagh & Levitov, 2002).¹⁹ Oleh sebab itu baik faktor penghargaan diri, pengarahan diri maupun pengetahuan diri peserta didik memang masih perlu ditingkatkan agar mencapai kompetensi intrapersonal yang baik.

Pandangan untuk memperkuat kompetensi intrapersonal peserta didik terkait dengan perkembangan masa remaja dimana masa remaja merupakan saat berkembangnya *self-identity* (kesadaran akan identitas akan jati dirinya). Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan "Siapa saya?", "akan menjadi apa saya?", "apa peran saya?". Apabila remaja belum berhasil memahami dirinya beserta peran-perannya dalam kehidupan sosial, memahami makna kehidupan beragama maka dia kesulitan menemukan jati dirinya dan akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*) dan akan cenderung memiliki kepribadian yang tidak sehat (*maladjustment*), namun sebaliknya apabila remaja mampu menemukan jati dirinya maka dia akan memiliki kepribadian yang sehat dan kompetensi intrapersonal yang baik (Yusuf, 2009).

Terkait dengan paparan diatas, Erikson (Adams & Gullota, 1983: 36-37: Conger, 1977:92-93) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman

¹⁸ Cavanagh & Levitov, M.E. & Levitov J.E. (2002). *The Counseling Experience A Theoretical and Practical Approach*, p. 54

¹⁹ Ibid, p. 55

remaja, karena semua krisis normative yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan “siapa saya?”, dan apabila remaja tidak mampu atau mengalami kegagalan dalam mengisi atau menuntaskan tugas ini maka akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. (Yusuf, 2009).

Remaja yang gagal dalam menemukan identitas dirinya akan menampilkan corak perilaku yang menyimpang (nakal) atau aneh-aneh seperti rambutnya di cat, memakai anting, gelang, kalung, pakaiannya compang camping, berkata kasar, bertato, senang minum minuman keras, merokok, kadang-kadang berperilaku sadis, dan tidak mempedulikan nilai-nilai agama. Hidup tidak produktif (seperti malas belajar atau tidak mau sekolah, tidak mau membantu pekerjaan orang tua di rumah, sehari-harinya nongkrong di jalanan atau di tempat-tempat tertentu) bahkan menjadi sampah masyarakat (Yusuf, 2009). Karena itu mudah menciptakan generasi masa depan yang memiliki kepribadian dan perkembangan remaja yang baik, maka bimbingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal khususnya terkait pengetahuan diri, pengarahan diri dan penghargaan diri.²⁰

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal peserta didik kelas X SMKN 1 Purwakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan pribadi-sosial efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal peserta didik. Adapun rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah.

1. Pihak Sekolah dan Guru Pembimbing

Peserta didik masih kurang dalam aspek pengarahan diri dan penghargaan diri, sehingga diharapkan guru dan pihak sekolah dapat memberikan perhatian kepada para peserta didiknya untuk meningkatkan pengarahan diri dan penghargaan dirinya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan tema yang sama, namun pada populasi dan sampel yang berbeda, di antaranya pada

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizqi Press, 2009), hal 46

- peserta didik SD, MTs, SMP, SMA, MA dan Perguruan Tinggi, sehingga dapat menghasilkan profil kompetensi intrapersonal pada jenjang yang lebih luas.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian yang lain untuk mengetahui kompetensi intrapersonal peserta didik dan dapat menguji dengan menambah variabel lain selain kompetensi intrapersonal sehingga penelitiannya lebih kompleks dan komprehensif.

Daftar Rujukan

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). (2006). *Panduan Pengembangan Diri Untuk Sekolah Menengah*. Jakarta Puskur Balitbang, Depdiknas.
- Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI). (2009). *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional. Disampaikan kepada Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: ALPTKI.
- Brooks, David and Goble, Franke G. (1997). *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtue*. California: Studio 4.
- Cavanagh & Levitov, M.E. & Levitov J.E. (2002). *The Counseling Experience A Theoretical and Practical Approach*. Illinois: Waveland Press.
- Corine A. Hadley at all. (2011). *Iowa Comprehensive Counseling and Guidance program Development Guide*. State of Iowa : Departemen of Education.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research Fouth Edition*. Boston : Pearson Education, Inc
- Daradjat, Zakiah. (1990). *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dahlan, Tina Hayati. (2011). *Model konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Counseling) Dalam Setting Kelompok Untuk Meningkatkan Daya Psikologis Mahapeserta didik*. Disertasi (tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas.
- Dewa Ketut Sukardi. (2007). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Kemdiknas.

- Eliasa, Eva Imania. (2010). *Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kompetensi Intrapersonal dan Interpersonal Peserta didik*. Tesis (tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence : Why it can matter more than IQ*. New York : Bantam Books.
- Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Holly, S. & Kevin, W. (2010). *The Developmental Assesst and ASCA's National Standarts: A Crosswalk Review*. *Professional School Counseling* Vol. 13, No. 4 (APRIL 2010). Retrieved September 3, 2014. [Online] . Available a t <http://www.jstor.org/stable/42732952>.
- Hude, M. Darwis. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Kartadinata, Sunaryo (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press.
- Lwin, May. (2008). *How To Multiply Your Child's Intelligence : Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Keterampilan*. Jakarta : Penerbit Indeks.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Musnamar, Thohari. (1992). *(Dasar-Dasar Konseptual) Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Hidayat.
- Perpustakaan Nasional. (2003). *Seri Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia (Bagian II)*. Jakarta. PT Wikrama Waskitha.
- Program Studi Bimbingan dan Konseling UPI. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : University Press.
- Santrock, JW. (2002). *Life Span Development*. Alih bahasa : Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Editor : Wisnu Chandra Krstiaji dan Yati Sumiharti. Jakarta : Erlangga.
- Setiowati, Arum. (2011). *Program Bimbingan Pribadi-sosial Melalui Permainan Untuk Meningkatkan Kompetensi Intrapersonal Peserta didik Sekolah Menengah Pertama*. Tesis (tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005) *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Peserta didik*. Bandung : Maestro.
- Surya, Mohamad. (2009). *Psikologi Konseling*. Bandung: Maestro.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriatna, Mamat (2010). *Model Konseling Aktualisasi Diri Untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahapeserta didik*. Disertasi (tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu LN. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu LN & Nurihsan, A. Juntika. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu LN,. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Rizqi Press.
- Yusuf, Syamsu LN & Nurihsan, A. Juntika. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.